

Analisis Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

(Penelitian Studi Kasus Siswa Kelas IV Salah Satu SD Negeri di Kecamatan Purwakarta,
Kabupaten Purwakarta Tahun Ajaran 2020/2021)

Ibus Bustami¹, Suhaedah², Srie Mulyani³

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

²Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

³Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

Pos-el 1Ibusbustami@upi.edu; 2suhaedah@upi.edu 3srie_mulyani@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengenali bagaimana minat belajar siswa dalam pendidikan IPS di sekolah dasar, faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa, upaya untuk meningkatkan minat belajar siswa. Penelitian ini diduga minimalnya minat belajar siswa dalam pendidikan IPS, memakai tata cara kualitatif dengan tipe minat permasalahan dalam mengumpulkan data minat ini, penulis memakai angket serta wawancara. Berdasarkan pada hasil minat ini membuktikan kalau: (1) minat belajar siswa dalam pendidikan IPS berbeda-beda. Pada subjek awal presentase minat belajar sebesar 50%(lumayan), cara belajar sebesar 63%(baik), kreativitas guru 53%(lumayan). pada subjek kedua memiliki minat belajar 32%(kurang), cara belajar 41%(kurang), kreativitas guru 37%(kurang). Pada subjek ketiga memiliki minat belajar 32%(kurang), cara belajar 57%(lumayan), kreativitas guru 40% (kurang), serta subjek keempat memiliki minat belajar 34% (kurang), cara belajar 55%(lumayan), kreativitas guru 40%(kurang). (2) faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa dalam pendidikan IPS dengan menghasilkan pendidikan yang menyenangkan, meningkatkan rasa ketertarikan terhadap pendidikan IPS, pemakaian perlengkapan serta media pendidikan.

Kata kunci: *Minat Belajar Siswa, Pembelajaran IPS*

Penelitian dan pembelajaran sosial memainkan peran penting, dan tujuannya adalah untuk memungkinkan siswa di sekolah memanfaatkan karakteristik sosial dengan baik dalam kehidupan sehari-hari mereka.

“Pelajaran Ilmu pengetahuan sosial diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan siswa untuk peka terhadap isu-isu penting yang terjadi di mata publik, memiliki sikap mental yang positif untuk memperbaiki semua kesenjangan yang terjadi dan berbakat dalam mengatasi setiap masalah yang terjadi secara teratur, baik untuk diri sendiri dan masyarakat” (Trianto, 2010). “Pelajaran IPS merupakan sarana bagi siswa untuk mengetahui tentang sendiri dan iklimnya juga untuk mempergunakan dalam aktivitas sehari-hari” (Utami, 2015). Ini menyiratkan bahwa sangat mungkin dianggap bahwa pelatihan investigasi sosial adalah pengajaran yang juga mendukung siswa di sekolah menerapkan kualitas sosial dalam aktivitas sehari-hari.

Masalah pembelajaran menggambarkan sifat pengajaran di negara kita sebagai aturan umum, cukup beberapa sekolah belajar, misalnya, masih banyak sekolah yang benar-benar membutuhkan kantor dan kerangka. Unsur-unsur di sekolah dan iklim terhadap hasil belajar anak serta penghiburan orang tua ialah aspek yang pengaruhi hasil belajar siswa. Tetapi, yang lebih berrati jumlah aspek dari dalam diri siswa, ialah dorongan yang kokoh yang diiringi dengan perasaan, pengendalian diri, serta kemauan buat lebih meningkatkan hasil belajar secara mental, ketertarikan sangat kokoh dalam diri seseorang siswa buat menggapai suatu yang di idamkan oleh siswa itu sendiri. Jadi seseorang akan berusaha terus-menerus untuk mendapatkannya dan tidak akan menyerah sebelum mendapatkan apa yang dia butuhkan.

Mengingat dampak pertemuan dengan pengajar kelas 4 di SDN 1 Nagrikidul, Kecamatan Purwakarta Kabupaten Purwakarta yang mengungkapkan bahwa permasalahan yang dilihat oleh sebagian siswa kelas 4 SD adalah rendahnya pendapatan dalam pembelajaran pada pembelajaran investigasi ramah, dengan demikian dapat mencegah tercapainya tujuan pembelajaran ulangan sosial yang berdampak pada rendahnya hasil belajar. Sebagian dampak dijelaskan oleh guru kelas 4 itu bahwa lemahnya prestasi belajar beberapa siswa kelas 4 disebabkan oleh teknik dan media pembelajaran yang digunakan pendidik yang suram dan terkesan melelahkan. Kemudian lagi, persoalan pendapatan belajar yang dialami oleh beberapa siswa kelas 4 SD adalah bahwa keterampilan guru dalam menyampaikan juga termasuk dampak dari berkurangnya pendapatan siswa dalam pembelajaran IPS. Mengingat masalah besar ini, pendidik mengambil peran penting dalam meningkatkan pendapatan siswa dalam belajar investigasi sosial. Dengan cara ini, untuk mengatasi tantangan siswa dalam mata pelajaran investigasi sosial, mereka mulai kewalahan dengan memberikan permintaan kepada siswa untuk lebih konstan dalam mencari tahu tentang materi pembelajaran ujian persahabatan baik di sekolah maupun di rumah. Pada saat siswa menghadapi UAS (Ujian Akhir Sekolah), latihan IPS akan membentengi materi yang diadakan dari sekolah atau dari instruktur IPS itu sendiri. Meskipun latihan-latihan ini telah diadakan, masih ada siswa yang memiliki hasil belajar yang rendah pada mata pelajaran investigasi ramah. Jadi pembelajaran investigasi yang ramah belum berkembang pada saat ini.

Oleh karena itu, dengan asumsi seorang pendidik perlu menghasilkan pendapatan siswa dalam pembelajaran, pendidik harus memiliki pilihan untuk memperkenalkan materi dengan baik dan memberikan dorongan yang baik kepada siswa sehingga siswa merasa

terinspirasi oleh pembelajaran dan menunjukkan pendapatan dalam pembelajaran berkelanjutan. Jika siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran, mereka akan dengan mudah mendapatkan dan mendapatkan apa yang dikatakan pendidik. Sebaliknya, jika siswa tidak tertarik untuk mengikuti pembelajaran, mereka akan merasa lelah, lelah, dan tersiksa selama siklus pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebagai pemeriksaan dengan teknik atau pendekatan metode atau studi kasus. Penelitian ini berpusat secara intensif pada satu item tertentu yang dikonsentrasikan sebagai sebuah kasus. Informasi analisis kontekstual dapat diperoleh dari semua pertemuan yang dikhawatirkan, pada akhirnya dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi, 2003:1). Dalam penelitian ini, perlu memperhatikan beberapa hal khususnya empat siswa kelas 4 yang belajar di salah satu sekolah dasar negeri kabupaten purwakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan jenis studi kasus untuk mengumpulkan informasi tentang penelitian ini penulis menggunakan kusioner angket dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah penyederhanaan data, penyajian data, grafik kesimpulan atau verifikasi daterhadap siswa, orang tua dan guru wali kelas. Pada tahap pendahuluan ini peneliti mentukan subjek penelitian, lokasi penelitian, membuat surat perizinan, merencanakan tingkatan pekerjaan yang akan dilaksanakan pada penelitian ini, dan menyusun instrumen serta melakukan validasi instrumen. Selanjutnya pada kegiatan pelaksanaan yaitu memberikan instrumen angket dalam bentuk pernyataan kepada siswa yang telah disesuaikan. Pada tahap akhir peneliti menganalisis kemampuan minat belajar dari hasil angket tersebut.

Angket yang diberikan oleh penulis yaitu pernyataan-pernyataan mengenai pelajaran IPS sebanyak 60 butir pernyataan, dan angket ini memakai skala likert digunakan buat mengukur prilaku, komentar serta semacam serta anggapan seorang ataupun sekelompok orang tentang fenomena sosial. Statment nya sendiri dibagi jadi 3 bagian, (1) minat belajar 15 poin pernyataan, (2) metode belajar 24 poin statment, (3) kreativitas guru 21 poin statment. Sebanyak 60 poin statment dengan tiap-tiap buat presentasenya 1 hingga 4, dimana point 1=tidak sepakat, 2=kurang sepakat, 3=ragu-ragu, 4, dimana point 1=tidak sepakat, 2=kurang sepakat, 3=ragu-ragu, 4= sepakat, 5=sangat sepakat. 60 statment yang cocok dengan 4 penanda atensi belajar, bagi Ningsih (2014) penanda merupakan

perlengkapan pemantu (suatu) yang bisa membagikan petunjuk ataupun penjelasan kaitannya dengan minat belajar siswa merupakan selaku perlengkapan pemantu yang bisa membagikan petunjuk ke arah minat.

Untuk memastikan tingkat setiap bagian dari pernyataan dalam survei pendapatan siswa, sangat baik dapat ditentukan dengan menggunakan resep berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan :

NP : Nilai Presentase

R : Skor yang diperoleh

SM : Jumlah pernyataan x skor maksimum ideal purwanto,

(dalam Humaeroh, 2016, 55)

Adapun ciri-ciri pengumpulan tarif berdasarkan golongan pendapatan siswa dalam pembelajaran adalah :

Tabel 1. Kategori Tingkat Minat Belajar Murid

Presentase	Perseorangan Minat Belajar Siswa
0% - 19,99%	Tidak Baik
20% - 39,99%	Kurang Bagus
40% - 59,99%	Sedang/Cukup
60% - 79,99%	Tidak Buruk
80% - 100%	Baik sekali

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil penelitian minat belajar siswa pada hasil angket subjek pertama

Tabel 2. Hasil Angket subjek AGA

Hasil Angket subjek AGA			
	Minat Belajar	Cara Belajar	Kreativitas Guru
Skor	38%	76	56
Presentase	50%	63%	53%
Kategori	Kurang	Baik	Cukup

a. Minat Belajar

$$N P = \frac{38}{15 \times 5} \times 100\% = 50\%$$

b. Cara Belajar

$$N P = \frac{76}{24 \times 5} \times 100\% = 63\%$$

c. Kreativitas Guru

$$N P = \frac{56}{21 \times 5} \times 100\% = 53\%$$

Berdasarkan hasil angket ketertarikan belajar murid dalam pelajaran Ilmu pengetahuan sosial, AGA berhasil mengumpulkan skor minat belajar 38, skor cara belajar 76 dan skor kreativitas guru 56. Selanjutnya nilai ini penulis hitung kembali untuk mengetahui presentase dan kategori mana yang berhasil diduduki siswa berdasarkan minat belajar siswa pada pembelajaran IPS setelah dihitung ternyata presentase minat belajar siswa AGA minat belajar sebesar 50% (cukup). Maka dari itu dapat dikategorikan bahwa minat belajar AGA dalam pembelajaran IPS yaitu cukup dengan indikator ketertarikan dan keterlibatan yang mampu dipenuhi siswa.

2. Hasil penelitian minat belajar siswa pada hasil angket subjek kedua

Tabel 3. Hasil Angket subjek AJ

Hasil Angket subjek AJ			
	Minat Belajar	Cara Belajar	Kreativitas Guru
Skor	24	50	39%
Presentase	32%	41%	37%
Kategori	Kurang	Baik	Cukup

a. Minat Belajar

$$N P = \frac{24}{15 \times 5} \times 100\% = 32\%$$

b. Cara Belajar

$$N P = \frac{50}{24 \times 5} \times 100\% = 41\%$$

c. Kreativitas Guru

$$N P = \frac{39}{21 \times 5} \times 100\% = 37\%$$

Berdasarkan hasil angket ketertarikan belajar murid dalam pelajaran Ilmu pengetahuan sosial. AJ berhasil mengumpulkan skor minat belajar 24, penulis hitung kembali untuk mengetahui presentase dan kategori mana yang berhasil diduduki siswa berdasarkan minat belajar siswa pada pembelajaran IPS. Setelah dihitung ternyata presentase minat belajar sebesar 32% (kurang), cara belajar 41% (cukup), kreativitas guru 37% (kurang). Maka dari itu dapat dikategorikan bahwa minat belajar AJ dalam pembelajaran IPS yaitu masih kurang.

3. Hasil penelitian minat belajar siswa pada hasil angket ketiga

Tabel 4. Hasil Angket subjek DPJ

Hasil Angket subjek DPJ			
	Minat Belajar	Cara Belajar	Kreativitas Guru
Skor	24	69	43
Presentase	32%	57%	40%
Kategori	Kurang	Baik	Cukup

a. Minat Belajar

$$N P = \frac{24}{15 \times 5} \times 100\% = 32\%$$

b. Cara Belajar

$$N P = \frac{69}{24 \times 5} \times 100\% = 57\%$$

c. Kreativitas Guru

$$N P = \frac{43}{21 \times 5} \times 100\% = 40\%$$

Berdasarkan hasil angket minat belajar dari subjek DPJ ini berhasil mengumpulkan skor minat belajar 24, skor cara belajar 69 dan skor kreativitas guru 43. Selanjutnya nilai ini penulis hitung kembali untuk mengetahui presentase minat belajar siswa DPJ minat belajar sebesar 32% (kurang), cara belajar 57% (cukup), kreativitas guru 40% (kurang). Maka dari itu dapat dikategorikan baha minat belajar DPJ dalam pembelajaran IPS yaitu masih kurang.

4. Hasil penelitian minat belajar siswa pada hasil angket keempat

Tabel 5. Hasil angket subjek RASA

Hasil Angket subjek RASA			
	Minat Belajar	Cara Belajar	Kreativitas Guru
Skor	26	66	44
Presentase	34%	55%	41%
Kategori	Kurang	Baik	Cukup

a. Minat Belajar

$$N P = \frac{26}{15 \times 5} \times 100\% = 34\%$$

b. Cara Belajar

$$N P = \frac{66}{24 \times 5} \times 100\% = 55\%$$

c. Kreativitas Guru

$$N P = \frac{44}{21 \times 5} \times 100\% = 41\%$$

Berdasarkan dilihat hasil angket minat belajar dari subjek RASA ini berhasil mengumpulkan skor minat belajar 26, skor cara belajar 66 dan skor kreativitas guru 44. Selanjutnya nilai ini penulis hitung kembali untuk mengetahui presentase minat belajar siswa RASA minat belajar sebesar 34% (kurang), cara belajar 55% (cukup), kreativitas guru 41% (kurang). Maka dari itu dapat dikategorikan baha minat belajar RASA dalam pembelajaran IPS yaitu masih kurang.

Maka dapat dilihat hasil penelitian dari subjek keempat tersebut yang memenuhi kategori dalam empat indikator yaitu subjek AGA, sedangkan subjek AJ, DPJ, dan RASA belum memenuhi indikator tersebut.

KESIMPULAN

Bersumber pada paparan informasi serta analisis yang telah dipaparkan pada bab tadinya, hingga penulis bisa mengambil kesimpulan selaku berikut:

Minat belajar siswa kelas IV paling utama 4 subjek, dikatakan masih kurang kecuali subjek, dikatakan lumayan ataupun biasa-biasa saja. Perihal ini bisa dikenal selaku berikut:

a Pada waktu guru menguraikan materi masih ada sebagian murid yang tidak

- menyimak dan tidak fokus, mereka sering mengobrol bersama teman-temannya.
- b. Kurangnya respon anak-anak ketika guru memberikan pertanyaan mengenai pembelajaran IPS.
 - c. Pembelajaran IPS menurut ketiga subjek ini terasa membosankan dan kurang menyenangkan.
 - d. Menurut keempat subjek ini, materi IPS terlalu banyak dan sulit untuk dipahami dan terlalu banyaknya hafalan sehingga mereka tidak tertarik terhadap pembelajaran IPS.

Saran

- a. Kepada sekolah paling utama kepada sekolah wajib mengelola dengan ant gur-guru supaya melaksanakan strategi untuk memunculkan ketertarikan belajar siswa paling utama pada pembelajaran IPS. Sebab pendidikan IPS sangat berarti dalam untuk kehidupan orang itu sendiri.
- b. Buat para guru wajib lebih kerap memakai perlengkapan serta media pendidikan supaya pendidikan berlangsung mengasyikkan serta tidak membosnakan. Dan membagikan punishment bila terdapat anak yang tidak mencermati serta megobrol dikala pemebelajaran IPS berlangsung, supaya siswa sanggup menguasai modul IPS yang lagi dipelajari.
- c. Buat para orang tua wajib lebih tegas dalam membimbing anaknya belajar, serta bgaikan dorongan ataupun dukungan kepada anak buat pendidikannya supaya anak lebih semangat lagi buat belajar.

Daftar Pustaka

- Utami Sri. (2015). Gunakan Metode Pembelajaran di luar ruangan Untuk Meningkatkan Minat dan Pemahaman Siwa Terhadap Konsep-Konsep ilmu sosial. *Majalah berkala Dinamika*. 3(3), 35-41.
- Trianto. 2010 Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, Hadari. 2003. Metode Penelitian Bidang Sosial. GAJAH MADA UNIVERSITY PRESS. Yogyakarta.
- Humaira, R., Izmiarti, dan Zakaria,I. (2016). Komposisi dan Struktur Komunitas Zooplankton di Zona Litoral Danau Talang, Sumatera Barat, Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas indonesia. 2 (1): halaman 55-59.